

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pelajaran Bahasa memiliki peran yang sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini, ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi aspek-aspek: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang diuraikan melalui standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Salah satu standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik tingkat SMA adalah “Menemukan Gagasan dari Beberapa Artikel dan Buku”. Kemampuan untuk menemukan gagasan utama bagi siswa merupakan kemampuan yang paling dasar agar siswa dapat menangkap apa isi sebuah artikel ataupun buku.

Kemampuan menemukan gagasan tersebut bagi sebagian besar siswa masih merupakan kegiatan yang tergolong sulit. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa sering menghadapi soal-soal yang berkaitan dengan materi membaca artikel.

Metode Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) menurut Slavin (1995:5-11) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang khusus diterapkan pada pembelajaran membaca dan menulis di sekolah. Siswa dibagi dalam kelompok berdasarkan tingkat kecepatan membacanya. Dalam kelompok tersebut mereka saling bertukar informasi mengenai bacaan yang mereka baca, memprediksi bagaimana ending dari suatu cerita naratif, menuliskan respon mengenai bacaan, dan sebagainya.

Setiap wacana mempunyai ide pokok, gagasan pokok, atau gagasan utama. Ide pokok merupakan inti atau kesimpulan dari keseluruhan isi wacana. Dari ide pokok wacana pembaca dapat menerka keseluruhan isi bacaan tersebut. Dari ide pokok pula, pembaca dapat mengambil sikap apakah bacaan itu perlu dibaca secara keseluruhan karena penting atau tidak perlu dilanjutkan karena isinya sudah diketahui.

Menemukan ide pokok merupakan suatu kewajiban bagi pembaca ketika mencoba menambah wawasan pengetahuannya melalui bacaan. Jika siswa mampu menemukan ide pokok dengan baik, maka pemahamannya mengenai bacaan tersebut akan baik pula.

Untuk menemukan informasi yang terkandung di dalam suatu bacaan. Maka

pembaca juga harus menemukan ide pokok yang terdapat di setiap paragraf. Ide pokok merupakan inti suatu bacaan dan pikiran utama dari suatu pemahaman. Selain menemukan ide pokok, siswa dituntut untuk menemukan permasalahan yang terdapat dalam suatu wacana untuk lebih memahami isi suatu wacana yang kemudian ditulis kembali menjadi sebuah ringkasan dengan menggunakan kalimat yang runtut. Pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mampu menemukan ide pokok dan membuat ringkasan bacaan dengan kalimat yang runtut. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Budi ( 2011 : 3) yang menyatakan masih banyak siswa yang belum mampu menemukan ide pokok dalam paragraf, hal ini terlihat dari hasil tes menemukan ide pokok dalam paragraf yang dilakukannya menunjukkan nilai rata-rata yang didapatkan siswa sebanyak 64,60 dalam menemukan ide pokok paragraf.

Berdasarkan pengalaman PPL dan wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia di SMA Satria Dharma Sergei diperoleh fakta minimnya kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok wacana. Hal itu terbukti dengan siswa belum mampu membedakan gagasan utama dan gagasan penjelas, serta siswa rata-rata hanya menjawab 60% benar soal wacana yang diberikan. Padahal di dalam KTSP siswa kelas X telah mampu menemukan ide pokok wacana yang dibacanya.

Tim Dosen dalam Modul Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Tinggi (Erita, 2011 : 2) menyatakan ada beberapa masalah dan hambatan dalam menemukan ide pokok diantaranya rendahnya tingkat kecepatan membaca, pemahaman yang

diperoleh, kurangnya minat baca siswa, minimnya pengetahuan baca siswa, dan minimnya pengetahuan tentang cara membaca yang efektif.

Menurut Ayuningtyas (2011 : 2), rendahnya kemampuan siswa menemukan ide pokok dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya kesiapan siswa menerima pelajaran, kurangnya fasilitas belajar di sekolah, dan strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan guru tidak tepat sehingga perlu dicari solusinya dengan mencari alternatif strategi pembelajaran yang lainnya. Selama ini guru lebih aktif memberikan pelajaran dan siswa hanya cenderung menerima pembelajaran dari guru. Strategi ini tentu kurang relevan dengan pendekatan pembelajaran sekarang ini. Maka dari itu harus dicari strategi yang tepat dalam pembelajaran menemukan ide pokok.

Salah satu cara yang paling mudah untuk dapat mengerti akan suatu informasi adalah dengan membaca. Dengan membaca kita akan merangsang tiga aspek kebahasaan yang lain akan berkembang. Dalam proses belajar dan mengajar kemampuan dan minat baca siswa sangat menentukan prestasinya di sekolah. Siswa mampu membaca bukan hanya karena kemauan awal dari dalam dirinya, tetapi juga karena adanya motivasi dan teknik membaca yang diajari oleh guru. Membaca memang merupakan kegiatan yang mudah dilakukan namun tanpa pengetahuan dasar dan ketekunan yang memadai maka kegiatan membaca akan menjadi sangat membosankan, karena membaca bukanlah kegiatan alamiah, tetapi seperangkat komponen yang dikuasai secara pribadi dan bertahap, yang kemudian terintegrasi dan menjadi sebuah kebiasaan. Membaca merupakan

kegiatan si pembaca dalam menerapkan sejumlah keterampilan mengolah tuturan tertulis yang dibacanya dalam rangka memahami bacaan..

Dalam proses pembelajaran biasanya seorang pelajar merasakan nikmatnya membaca bukan hanya sebagai peristiwa pemecahan kode, tetapi lebih sebagai penerimaan pengetahuan dan kebahagiaan. Orang seperti ini akan tampil tenang dan matang karena memiliki berbagai pengalaman tambahan seperti ia bisa menikmati dari bukan hanya segi fiksi tapi juga non fiksi dari berbagai buku yang dibacanya. Ditinjau dari segi anak kemungkinan mereka menemukan kegembiraan tetapi sangat bergantung pada asuhan dan arahan orang tua dan guru.

Kegagalan yang sering terjadi ketika siswa mengikuti ujian nasional khusus mata pelajaran bahasa Indonesia seperti yang tertulis dalam Media Indonesia 06 Juni 2011 adalah budaya membaca di kalangan siswa menjadi penyebab buruknya nilai bahasa Indonesia dalam ujian nasional. Mata pelajaran bahasa Indonesia kembali menjadi momok dalam hasil ujian nasional (UN) tahun ini. Data Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) memperlihatkan nilai akhir bahasa Indonesia hanya mencapai nilai minimum 0.8%. Penyebabnya tidak lain karena nilai bahasa Indonesia mereka kurang dari 4.00, tidak adanya budaya membaca siswa dan tidak terbiasanya menghadapi soal berbentuk cerita. Padahal, tipe soal ini membutuhkan pemahaman, analisis, dan daya serap ( siswa terhadap teks ). Data tersebut membuktikan bahwa kemampuan siswa mengidentifikasi ide pokok teks nonsastra masih sangat rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesiapan siswa menerima pelajaran, kurangnya fasilitas belajar di sekolah, dan

strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan guru tidak tepat sehingga perlu dicari solusinya. Selama ini, guru lebih aktif memberikan pelajaran dan siswa hanya cenderung menerima pembelajaran dari guru. Strategi ini tentu kurang relevan dengan pendekatan pembelajaran sekarang ini, sehingga ketika siswa disodorkan dengan wacana yang lain dan diperintahkan guru untuk menentukan ide pokoknya, siswa pun tidak bisa menjawab.

Pengajaran ide pokok di sekolah hanya sebatas membaca buku teks lalu melihat contoh ide pokok dalam buku teks kemudian berganti dengan pokok bahasan yang baru. Hal inilah yang membuat siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal –soal ujian terkait dengan ide pokok dalam wacana, padahal soal –soal menentukan ide pokok dalam wacana kerap kali muncul pada ujian nasional.

Selain itu, Erita (2011:2) menyatakan bahwa beberapa masalah dan hambatan dalam menemukan ide pokok, di antaranya adalah rendahnya tingkat kecepatan membaca pemahaman yang diperoleh, kurangnya minat baca siswa, minimnya pengetahuan baca siswa, dan minimnya pengetahuan tentang membaca yang efektif.

Pembaca yang baik adalah pembaca yang mampu menemukan informasi dalam bahan bacaan melalui ide pokok bacaan yang dibaca. Ide pokok merupakan inti suatu bacaan dan pikiran utama dari suatu pemahaman. Selain menemukan ide pokok, siswa dituntut untuk menemukan permasalahan yang terdapat dalam suatu wacana untuk lebih memahami isi suatu wacana yang kemudian dituliskan kembali menjadi sebuah paragraf dengan menggunakan kalimat efektif. Penjelasan yang bersifat konkret yang dinyatakan secara ringkas yang menjadi isi

dari suatu topik yang dibahas tapi dalam kenyataannya masih banyak siswa yang belum mampu menemukan ide pokok dan permasalahannya dalam setiap bacaan secara baik. Tentu ada faktor-faktor yang memengaruhi seperti kurangnya kesiapan siswa menerima pelajaran, kurangnya fasilitas belajar di sekolah, dan strategi pembelajaran yang selama ini ditetapkan guru terhadap siswa tidak tepat sehingga perlu dicari solusinya dengan mencari alternatif strategi pembelajaran lainnya. Selama ini guru lebih aktif memberikan pelajaran dengan cara yang konvensional dan siswa cenderung bersikap pasif. Strategi ini tentu kurang berguna dengan perkembangan pengetahuan modern saat ini.

Seharusnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, guru dapat memilih salah satu model pembelajaran yaitu metode pembelajaran kooperatif. Menurut Ibrahim, dkk (2006:16), “Salah satu aspek penting pembelajaran kooperatif yaitu membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan menjalin hubungan yang lebih baik diantara siswa, pembelajaran kooperatif siswa bersamaan membantu siswa dalam pembelajaran akademis mereka.”

Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit karena menerapkan pembelajaran secara berkelompok dan menekankan pentingnya kerja sama.

Menurut Sharan, (2009: 357), “Dalam pembelajaran kooperatif ini tidak ada dominasi kelompok oleh siswa tertentu atau memecahkan masalah secara sendiri-sendiri. Semua anggota kelompok harus menunjukkan aktivitasnya.”

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti menawarkan model *CIRC* yang merupakan bagian dari model kooperatif yang menurut berbagai penelitian, metode ini sangat berpengaruh pada semua siswa tingkat kemampuan rendah, sedang, dan tinggi.

Hal tersebut didukung oleh penelitian modern tahun 1986 yang mengatakan “pengaruh program *CIRC* pada pencapaian siswa cukup positif.” Selanjutnya, penelitian Stevens, dkk tahun 1987 memberikan hasil yang lebih positif dibandingkan dengan yang pertama (dalam Sharan, 2009: 36). Penelitian ini dilanjutkan kembali oleh Durrel. Dari hasil penelitiannya, pengaruh dari model *CIRC* ini sangat tinggi berkisar 44%-64%. Namun, apakah model *CIRC* ini berlaku secara umum atau pada sekolah tertentu dalam pembelajaran siswa? Hal ini membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model *Cooperative Integrated Reading Composition* (*CIRC*) Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Menemukan Ide Pokok Paragraf Oleh Kelas XI SMA Seminari Menengah Pematangsiantar Tahun pembelajaran 2013/2014.**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka sejumlah masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok masih rendah;
2. Minat membaca siswa masih rendah;

3. Model yang digunakan guru kurang bervariasi; dan
4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan menarik.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah serta keterbatasan peneliti untuk meneliti seluruh permasalahan yang ada maka perlu adanya pembatasan masalah. Oleh karena itu, penelitian akan meneliti apakah ada pengaruh model *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) terhadap kemampuan menemukan ide pokok pada paragraph oleh siswa kelas XI SMA Seminari Menengah Pematangsiantar.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dari identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat rata-rata kemampuan siswa kelas XI SMA Seminari Menengah dalam menemukan ide pokok paragraf sebelum menggunakan model *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC)?
2. Bagaimana tingkat rata-rata kemampuan siswa kelas XI SMA Seminari Menengah Pematangsiantar dalam menemukan ide pokok paragraf sesudah menggunakan model *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC)?

3. Apakah ada pengaruh model CIRC dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas XI Seminari Menengah Pematangsiantar dalam menemukan ide pokok paragraf?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok paragraf sebelum dengan menggunakan Model CIRC.
2. untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok paragraf sesudah menggunakan Model CIRC.
3. untuk mengetahui apakah model CIRC berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok paragraf.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Setelah melakukan penelitian, maka diharapkan hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya aspek model *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) dalam pembelajaran menemukan ide pokok paragraf.

##### 2. Manfaat Praktis

### A. Bagi Siswa

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengalaman belajar menemukan ide pokok paragraf.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa berkreaitivitas dalam menemukan ide pokok paragraf dengan model *Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC)*

### 2. Bagi Guru

- a. Menjadi pemahaman alternatif dalam pembelajaran menemukan ide pokok paragraf.
- b. Mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif.
- c. Mengatasi permasalahan pembelajaran menemukan ide pokok paragraf.

### 3. Bagi Peneliti

- a. Mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti.
- b. Mengaplikasikan teori yang telah diperoleh.